

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi perhatian bagi semua kalangan di Indonesia dengan terjadinya beberapa kasus CSR seperti kasus PT. Lapindo Brantas dengan pengeboran minyak dan gas hingga berdampak menghasilkan semburan lumpur panas yang terus berlanjut, serta kasus PT. Freeport yang dianggap melampaui batas limbah yang diijinkan dan telah mencemari air dan biota laut. CSR khususnya telah menjadi perhatian bagi pemerintah, hal ini terbukti dengan diterbitkannya UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan akan dikenakan sanksi apabila tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Peraturan selanjutnya ditegaskan lagi oleh Pemerintah pada tahun 2012, PP No. 47 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas yang menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam adalah perusahaan yang tidak mengelola dan tidak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam termasuk fungsi pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan CSR pada dasarnya berkaitan dengan etika dan moral, cara perusahaan membangun hubungan dengan karyawan, pemasok, pelanggan lingkungan dan masyarakat luas. Menurut Cecilia, Rambe, dan Torong (2015), konsep CSR yang terkenal dengan *Triple Bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan didirikan tidak hanya untuk memperoleh *profit* namun juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) dan menjaga lingkungan (*Planet*).

Menurut Sari dan Utama (2014), perusahaan yang melakukan CSR ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beretika, bermoral dan memiliki kepedulian terhadap *stakeholder*, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan telah melakukan hal serupa dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kasus manipulasi laba seperti kasus Enron, dimana nilai saham per lembar turun dari \$30 menjadi \$10 dalam waktu dua minggu di Amerika Serikat dan kasus PT. Kimia Farma di Indonesia yang diduga telah melakukan *mark up* laba bersih dengan cara menggelembungkan daftar harga persediaan yang dijadikan dasar penilaian persediaan dan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan (Horison dan Nugrahanti, 2014). Kasus manajemen laba di atas dapat memperburuk reputasi perusahaan, adanya kegiatan CSR diharapkan dapat memperbaiki citra perusahaan di mata masyarakat, mengurangi kecurigaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder*, serta memperbaiki reputasi perusahaan yang turun akibat adanya kasus

tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan melakukan manajemen laba diharapkan lebih waspada agar tidak merusak citra perusahaan yang telah dibentuk melalui CSR.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini mengaitkan manajemen laba dan CSR, selain itu, beberapa penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR didominasi oleh kinerja keuangan. Penelitian Sari dan Utama (2014) tentang manajemen laba dan pengungkapan CSR dengan kompleksitas akuntansi dan efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan, artinya, kecenderungan perusahaan untuk menutupi manajemen laba merupakan salah satu motif untuk melakukan pengungkapan CSR yang tinggi. Penelitian Marhamah (2013) tentang pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan terhadap CSR dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek indonesia tahun 2007-2010 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap CSR. Dari penelitian tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian manajemen laba terhadap CSR dan juga variabel dependen yakni manajemen laba tidak spesifik dibahas tentang manajemen akrual dan manajemen riil sedangkan dewasa ini menurut Graham *et al.* (2005, dalam Fauziyah, 2014), timbul isu bahwa manajer lebih menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual.

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil ini menurut Roychowdhury (2006, dalam Partami, Sinarwati, Darmawan, 2015) disebabkan karena pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan manipulasi harga dan produksi berlebihan. Kedua, melakukan manipulasi akrual saja dapat menimbulkan risiko, karena jika realisasi akhir tahun tidak tercapai maka laba yang dilaporkan tidak mencapai target sehingga kinerja manajer dianggap tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga kesempatan mendapatkan kompensasi akan hilang atau bahkan bisa berujung pada pemecatan manajer. Menurut Fauziah (2014), manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi sehingga dapat dilakukan kapan saja untuk memenuhi target laba sehingga manajer cenderung dianggap lebih memilih praktik manajemen laba riil.

Dalam penelitian ini, analisis pengaruh manajemen laba riil terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR dilakukan melalui objek penelitian perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang erat dengan kegiatan CSR dan manajemen laba riil dalam hal ini terkait dengan sumber daya alam, karena mengolah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual dan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari yang berkaitan dengan penjualan dan produksi barang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba riil terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi keuangan terkhusus tentang manajemen laba riil dan tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.4.2. Manfaat Praktik

- a. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah untuk lebih memperjelas peraturan yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen

laba riil dan tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan.

BAB 5 SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.